



## THE EQUALITY OF AQUATIC ANIMAL BEHAVIOR METAPHORS AND HUMAN BEHAVIOR METAPHORS: A COGNITIVE SEMANTIC ANALYSIS

### KESAMAAN METAFORA PERILAKU HEWAN DAN METAFORA PERILAKU MANUSIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Fadhila Afiya<sup>1</sup>, Elvi Citraresmana<sup>2</sup>, Hera Meganova Lyra<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Padjadjaran,

<sup>1</sup>e-mail: [fadhila20006@mail.unpad.ac.id](mailto:fadhila20006@mail.unpad.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [elvi.citraresmana@unpad.ac.id](mailto:elvi.citraresmana@unpad.ac.id), <sup>3</sup>e-mail: [hera.meganova.lyra@unpad.ac.id](mailto:hera.meganova.lyra@unpad.ac.id)

#### Article history:

Received  
15 Mei 2023

Received in revised form  
21 Mei 2023

Accepted  
30 Mei 2023

Available online  
Mei 2023

#### Keywords:

Metaphor; Cognitive  
Semantics; Lampung Proverbs;  
Aquatic Animals.

#### Kata Kunci:

Metafora; Semantik Kognitif;  
Peribahasa Lampung; Hewan  
Air.

#### DOI

10.22216/kata.v7i1.2237

#### Abstract

This study intends to analyze the equality of aquatic animal metaphors and human behavior found in sekiman 'Lampung proverbs' as well as to relate it to the mindset of the people associated with the sekiman. The method used in this research is the descriptive qualitative. Then, the data on sekiman 'Lampung proverbs' containing aquatic animals were obtained from Sasikun Kicik Lampung: *Pribahasa Orang Lampung* (1996) book. After that, data triangulation was done through interviews. The data collected focused on proverbs that contain elements of aquatic animals and amphibians. Based on the analysis, researchers found structural metaphors with conceptual meanings of wandering, ability, gossip, thoroughness, service, help, imposing will, stupidity, disrespect, vanity, gluttony, carelessness, and stubbornness. Through those conceptual meanings, researchers reveal identity image schemes of bad manners, identity image scheme to the contribution, and identity image scheme to uselessness. Furthermore, the researchers identify the image schemes scale subtheme of path, ability, prudence, and force. Finally, positive cognitive image metaphors and negative cognitive image metaphors are also identified.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesamaan antara metafora perilaku hewan air dan metafora perilaku manusia melalui sekiman 'peribahasa Lampung' sekaligus mengaitkan pada pola pikir masyarakat terkait peribahasa tersebut. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data sekiman 'peribahasa Lampung' yang mengandung metafora hewan air didapatkan dari buku Sasikun Kicik Lampung: *Pribahasa Orang Lampung* (1998). Kemudian data di triangulasi kebenarannya melalui wawancara kepada seorang narasumber yang berasal dari suku Lampung asli. Data yang dikumpulkan fokus pada peribahasa yang mengandung unsur hewan air dan amfibi. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan metafora struktural dengan makna konseptual merantau, kemampuan, gosip, ketelitian, jasa, bantuan, memaksakan kehendak, kebodohan, rasa tidak hormat, kesia-siaan, kerakusan, kecerobohan, dan keras kepala. Melalui makna konseptual tersebut, peneliti mengungkap skema citra identity terhadap perangai buruk, skema citra identity terhadap kontribusi, dan skema citra identity terhadap kesia-siaan. Selanjutnya, para peneliti mengidentifikasi skema citra scale subtema path, kemampuan, kehati-hatian, dan force. Terakhir, metafora citra kognitif positif dan metafora citra kognitif negatif juga teridentifikasi.

## PENDAHULUAN

Daerah Lampung memiliki area perairan yang cukup luas karena berbatasan dengan Selat Sunda di sebelah selatan dan Laut Jawa di sisi timur. Selain itu, daerah ini juga banyak

Corresponding author.

E-mail address: [fadhila20006@mail.unpad.ac.id](mailto:fadhila20006@mail.unpad.ac.id)

terdapat sungai, rawa, dan *river basin*. Hal ini tentu membuat masyarakat Lampung lekat dengan air dan berbagai organisme yang hidup di dalamnya. Kedekatan ini akhirnya memengaruhi masyarakat dalam berbahasa sehingga menciptakan aneka peribahasa yang memuat kata hewan-hewan air. Peribahasa tersebut tercipta karena penduduk merasa memiliki banyak kesamaan antara kehidupan sehari-hari dengan alam sekitar sehingga mereka mengasosiasikan keduanya.

Dalam bahasa Lampung, terdapat dua jenis peribahasa yang disebut *sesikun* dan *sekiman*. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaannya dalam keseharian. *Sesikun* digunakan untuk memberikan julukan kepada orang lain sesuai dengan wataknya. Seorang pemuda yang kerap melebih-lebihkan cerita akan diberi julukan *katok*. Kemudian *sekiman* merupakan peribahasa yang dapat berupa kalimat tunggal dan majemuk. *Sekiman* dipakai untuk menyadarkan seseorang atas perbuatan buruk yang telah dilakukan. Sebagai contoh, ungkapan *kuya kadakhian* ‘kura-kura mencari durian’ digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang tidak bisa melakukan suatu pekerjaan. Apabila dia mengerjakannya, maka akan memakan waktu yang lama. Namun, *sekiman* juga dapat berfungsi sebagai pemanis ucapan saja agar orang yang mendengarnya tidak tersinggung. Salah satu contohnya adalah *asing jaohne iwa mhakhantau, pagun mulang di bumbun* ‘walaupun jauh ikan berenang, tetap pulang berlindung di bawah daun-daun di dalam air’. *Sekiman* ‘peribahasa Lampung’ ini menyampaikan makna tentang sejauh apapun seseorang pergi merantau, dia akan tetap ingat pada kampung halamannya. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada *sekiman* ‘peribahasa’ Lampung yang memuat nama hewan yang dapat hidup di air untuk diteliti. Masyarakat Lampung sudah memiliki kedekatan dengan hewan air. Hal ini dapat dilihat dari kuliner khas Lampung yang banyak memakai olahan ikan sebagai bahan utamanya. Selain dari segi kuliner, dalam berbahasa pun mereka banyak menyisipkan kata dari nama hewan air yang digunakan sebagai peribahasa.

Widyastuti (2010) mendefinisikan peribahasa sebagai pepatah tradisional yang mengandung nilai, prinsip, norma, nasihat, dan sebagainya. Ungkapan ini umumnya berbentuk kelompok kata singkat, padat, dan sederhana. Pusposaputro (2010) menambahkan bahwa ungkapan yang ada dalam peribahasa berkaitan dengan lingkungan dan benda yang ditemukan dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tidak heran jika sebuah peribahasa memuat kearifan lokal dari suatu kelompok masyarakat (Hartati, 2017). Kemudian, Djuwarijah (2019) mengatakan bahwa peribahasa merupakan suatu penanda identitas suatu penduduk berupa perumpamaan, prinsip, aturan, dan nasihat yang tersusun dalam ekspresi pendek. Jika melihat definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akan ditemukan makna serupa tentang peribahasa, yaitu kumpulan kata atau kalimat yang ringkas padat terkait dengan tujuan tertentu dengan struktur kalimat yang cenderung tetap. Melalui beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat pendek yang memuat perumpamaan, nasihat, norma, dan prinsip dari suatu masyarakat sehingga memunculkan kearifan lokal dari penduduk tersebut.

Peribahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah peribahasa berbahasa Lampung. Meskipun begitu, konsep pada peribahasa Lampung memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Kemiripan ini terjadi karena bahasa Lampung dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Oleh sebab itu, dalam menentukan makna metafora dalam penelitian ini, penulis memadankannya dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini akan membahas makna konseptual dari metafora struktural hewan air yang ditemukan dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’, menentukan skema citra yang ditampakkan dalam metafora tersebut, dan menetapkan citra kognitif yang tersirat pada metafora hewan air dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’. Setelah itu, peneliti akan mengaitkan hasil penemuan dengan sosiokultural masyarakat Lampung.

Lantaran peribahasa sarat akan perumpamaan dan analogi, ini tentu menyiratkan berbagai unsur metafora di dalamnya. Pendapat ini dipertegas oleh linguistik kognitif tentang peran metafora yang dominan dan beraneka ragam dalam peribahasa (Elvita et al., 2015). Kinanti & Rachman (2019) meneruskan bahwa metafora terlibat dalam peribahasa karena kebutuhan kreatifitas manusia agar cetusan yang disampaikan tidak serupa. Adapun kata metafora diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *meta* dan *pherein*. *Meta* bermakna 'di atas' dan *pherein* 'memindahkan' atau 'mengalihkan'. Sementara metafora dalam bahasa Yunani Modern dimaknai 'transfer' atau 'transpor' (Classe, 2000). Metafora mengalihkan satu ide ke ide lain yang menyiratkan kesamaan keduanya. Uniknya, metafora tidak menggunakan kata-kata yang mengindikasikan perumpamaan seperti kata *laksana*, *seperti*, *bagaikan*, dan *bak* karena poin utamanya langsung terhubung dengan poin lainnya yang menunjukkan adanya transfer konsep.

Metafora mengubah makna dari perbandingan antara dua hal dan berkaitan dengan pengalaman (Parera, 2004). Metafora merupakan bahasa figuratif yang mana maknanya berbeda dengan fungsi utamanya karena membandingkan dua hal, yaitu antara hal abstrak dan konkret (Lakoff, George; Johnsen, 2003). Menurut mereka, metafora ialah perpindahan atau pemetaan dari satu kata ke kata lainnya yang tidak hanya berupa bentuk kata, tetapi juga pertimbangan yang di konseptualisasikan dalam pandangan manusia karena manusia berpikir secara metaforis. (Evans & Green, 2006) menambahkan bahwa ketika satu ranah konseptual terstruktur berhubungan dengan ranah yang lain, fenomena itu adalah metafora dengan adanya perluasan makna yang dapat menimbulkan makna baru. Metafora dapat mengungkapkan karakter dan pandangan penutur karena melibatkan realitas sosial yang ada di masyarakat pengguna bahasa dalam penyampaian makna. Teori ini dikenal dengan teori metafora konseptual.

Metafora konseptual meliputi dua ranah, ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Teori ini dapat diilustrasikan dengan *X adalah Y*. Ranah sumber dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari karena berwujud lebih konkret, sementara ranah sasaran bersifat abstrak. Oleh sebab itu, ranah sumber berguna untuk memahami konsep abstrak pada ranah sasaran. (Meganova Lyra et al., 2018) menambahkan bahwa ada tiga komponen penting di dalam metafora konseptual, yaitu ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan pemetaan (*mapping or correspondence*). Ranah sumber merupakan domain konseptual tempat menarik ekspresi metaforis yang diperlukan untuk memahami ranah lain. Ranah sasaran adalah domain konseptual yang ditafsirkan (Irma et al., 2021). Adapun pemetaan ialah makna yang menunjukkan adanya persamaan antara kedua ranah tersebut (Meganova Lyra et al., 2018).

Ada tiga macam metafora menurut pendapat Lakoff, George; Johnsen (2003), yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural mengacu pada konsep keseharian manusia sehingga sudah biasa didengar. Lalu metafora orientasional berorientasi pada pengalaman tubuh manusia berinteraksi dengan ruang, atas-bawah (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*center-peripheral*). Adapun metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan berbagai hal abstrak sebagai hal yang bersifat fisik atau berwujud ialah metafora ontologis. Ungkapan metaforis kemudian membentuk sebuah skema yang dipahami sebagai skema citra. Nurkhanah & Nur (2023) menyampaikan bahwa konsep skema citra dapat digunakan untuk memaknai dan memahami metafora secara lebih mendalam.

Evans & Green (2006) menerangkan bahwa istilah "citra" pada "skema citra" merupakan padanan psikologis tentang pengalaman imajiner manusia yang timbul akibat interaksi tubuh di dunia luar. Terminologi lain untuk jenis pengalaman ini adalah pengalaman sensorik sebab ini dihasilkan melalui proses persepsi indrawi yang tidak terbatas hanya pada

hal kasatmata saja. Saeed (2009) kemudian menambahkan bahwa skema citra memainkan peran penting dalam semantik kognitif karena merupakan struktur konseptual. Setiap orang mempunyai pengalaman menjelajahi objek fisik dengan melakukan kontak dengannya, memungkinkan orang tersebut untuk merasakan bahwa objek itu bertindak sebagai wadah sedang dirinya berada di dalam atau di luar objek tersebut (Kövecses, 2010). Berbagai pengalaman yang telah dialami manusia kemudian membentuk aneka konsep abstrak. Adapun Croft & Cruse (2004) mengelompokkan skema citra menjadi *scale*, *container*, *force*, *unity/multiplicity*, *identity* dan *existence*. Skema citra yang ditemukan dalam penelitian ini hanya mencakup *scale* yang berkaitan dengan skala, skema citra *force* yang berhubungan dengan kekuatan, dan skema citra *identity* yang bersangkutan dengan identitas. Perincian dari setiap subtema skema citra dapat disimak pada tabel berikut.

**Tabel 1. Skema Citra Croft & Cruse (2004)**

<i>Scale</i> <i>Force</i>	<i>Path</i> <i>Balance, Counterface, Compulsion, Restraint,</i> <i>Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Sumperimposition</i>

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa skema citra menunjukkan hubungan antara konsep, ide, atau informasi yang didapatkan melalui pengalaman manusia berinteraksi dengan dunia luar. Skema citra sangat berguna dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menggunakan skema citra, pengarang dapat menyederhanakan informasi yang rumit dan memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep tersebut terhubung satu sama lain. Adapun penelitian ini bermaksud untuk mengungkap filosofi kekayaan alam di balik *sekiman* ‘peribahasa Lampung’. Oleh sebab itu, teori semantik kognitif berguna untuk memahami hal-hal yang didefinisikan oleh manusia.

Berhubungan dengan metafora unsur hewan yang ditemukan dalam peribahasa, (Astari et al., 2022; Daud, 2018; Kasdan et al., 2016; Kastri, 2022; Lasut, 2015) pernah mengkaji hal tersebut. Lasut (2015) menyebutkan bahwa penggunaan metafora hewan berhubungan dengan makna budaya setempat, yaitu permusuhan, penghinaan, sikap kurang beriman, rasa takut, keinginan berlebihan, ketelitian memelihara atau menjaga barang milik pribadi, kesetaraan, sikap aktif berlebihan, kebodohan, dan ketidakpedulian. Kasdan et al., (2016) juga membahas tentang ikan dalam peribahasa Melayu. Penelitiannya mengungkapkan bahwa ikan mewakili nasihat untuk senantiasa berhati-hati atau teliti ketika melakukan sesuatu agar tidak mendatangkan kerugian. Kemudian Daud (2018) menemukan bahwa ada banyak peribahasa Melayu yang berkolokasi dengan *aves* menunjukkan domain rezeki. Selanjutnya Kastri (2022) mengulas tentang metafora hewan dalam peribahasa Lampung. Risetnya menunjukkan bahwa hewan-hewan dapat merepresentasikan perilaku, kualitas, sifat, bahkan keterbatasan rezeki manusia. Adapun penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Astari et al., 2022) menemukan bahwa konseptualisasi binatang dalam peribahasa Melayu Deli dapat berupa positif dan negatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang mengaitkan metafora hewan dengan kondisi sosiokultural masyarakat penutur bahasa. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk mengaitkan metafora hewan air yang ditemukan dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ dengan kondisi sosiokultural masyarakat Lampung. Dengan bantuan teori semantik kognitif, pengaruh budaya pada makna tersirat dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ dapat lebih mudah terlihat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian ini adalah metafora hewan air dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ yang tercatat dalam buku Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung (1996). Data yang dikumpulkan hanya peribahasa yang mengandung unsur hewan yang hidup di air. Pembatasan terhadap hewan air dilakukan karena masyarakat Lampung sudah familiar dengan berbagai hewan yang hidup di air. Oleh karena itu, mereka kerap menggunakan nama hewan air sebagai penganalogian perilaku manusia. Dalam mengumpulkan data metafora, penulis memanfaatkan metode simak dan teknik catat. Menurut Zaim (2014), metode simak dapat digunakan untuk memahami bahasa tulis dalam suatu teks tertulis sehingga metode ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan. Dalam penelitian ini, penulis menyimak penggunaan diksi yang menyiratkan makna metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat metafora hewan air yang ditemukan selama proses penyimak. Untuk memastikan kebenaran data metafora binatang dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ yang telah dikumpulkan, penulis melakukan triangulasi metode wawancara kepada seorang sesepuh yang sudah berpengalaman menjadi subjek penelitian terkait bahasa dan budaya Lampung.

Berdasarkan teori metafora konseptual (Lakoff, George; Johnsen, 2003), metafora yang akan dibahas ini adalah tipe metafora struktural yang menghasilkan suatu konsep perilaku hewan air sama dengan perilaku manusia yang ada pada *sekiman* ‘peribahasa Lampung’. Adapun langkah pertama dalam menganalisis data metafora hewan air adalah mencatat data metafora struktural hewan air yang ditemukan dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’. Sebelum data dianalisis, penulis terlebih dahulu menerjemahkan data peribahasa yang berupa bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia secara per kata dan menyesuaikan dengan arti per kalimat. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan fungsi peribahasa yaitu sebagai petuah dan sindiran. Selanjutnya, skema citra diidentifikasi berdasarkan pengelompokan skema citra oleh (Croft & Cruse, 2004). Langkah berikutnya adalah menentukan citra kognitif yang dihasilkan dari metafora berdasarkan makna konseptual yang ditampilkan, yaitu berupa citra positif dan citra negatif. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil analisis. Hasil analisis disajikan secara informal karena berupa kata-kata biasa. Hewan air yang ada dalam buku *Sasikun Kicik Lampung: Peribahasa Orang Lampung* antara lain, *iwa* ‘ikan’, *ukhang* ‘udang’, *ulai wai* ‘ular air’, *buha* ‘buaya’, dan *gakhak* ‘kepiting’.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan fungsi peribahasa yakni sebagai petuah dan sindiran. Data metafora struktural hewan air dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ kemudian diidentifikasi tipe skema citra yang muncul, dan citra kognitif positif atau negatif yang ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi *sekiman* sebagai petuah dan sindiran. Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis yang ditemukan dalam setiap *sekiman* ‘peribahasa Lampung’.

### *Sekiman* sebagai Petuah

- 1) *Sejaoh-jaoh iwa langui, pagun mulang haguk ulok*  
‘sejauh-jauh ikan berenang, masih pulang ke lubang’

Pada data (1), ungkapan metaforis dimunculkan pada klausa *iwa langui* ‘ikan berenang’ yang dipetakan kepada seorang perantau. Ungkapan *sejaoh-jaoh iwa langui, pagun mulang haguk ulok* ‘sejauh-jauh ikan berenang, masih pulang ke lubang’ memiliki makna sejauh apa pun seorang pergi merantau, orang tersebut pasti akan kembali lagi ke

kampung halamannya. Ranah sumber dari data metafora (1) adalah keseluruhan ungkapan *sejaoh-jaoh iwa langui, pagun mulang haguk ulok* ‘sejauh-jauh ikan berenang, masih pulang ke lubuk’. Sementara ranah sasarannya adalah **orang pergi merantau lalu kembali ke kampung halaman**.

*Iwa* ‘ikan’ dipetakan kepada manusia karena memiliki kesamaan sebagai entitas dan animate. Sebagai upaya untuk bertahan hidup, *iwa* ‘ikan’ akan berenang ke area lain untuk mencari makan, berkembang biak, lalu kembali lagi ke lubuk. Mengacu pada pengertian KBBI, lubuk adalah daerah yang dalam dari sebuah danau, sungai, laut, dan sebagainya. Bagi manusia, mengembara adalah kebiasaan yang sering dilakukan untuk mencari nafkah, bertahan hidup, atau belajar. Setelah menyelesaikan pekerjaan atau pendidikannya, manusia akan kembali ke tempat asalnya. Kebanyakan masyarakat Lampung pergi merantau meninggalkan sanak keluarganya di kampung untuk bekerja atau bersekolah. Pernyataan ini dikuatkan dengan pernyataan responden.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (1) menghasilkan makna konseptual **merantau**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada pengalaman tubuh manusia ketika bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Aktivitas ini menampilkan sebuah pola perjalanan *source – path – goal – path – source*. *Source* mewakili tempat *iwa* ‘ikan’ berasal, atau seperti yang disebutkan *ulok* oleh peribahasa. Kemudian, *path* adalah proses perjalanan yang dilalui *iwa* ‘ikan’ ketika hendak mencari makan. Lalu, *goal* merupakan tujuan tempat *iwa* ‘ikan’ mencari makan. Setelah mendapatkan makanan, pola perjalanannya akan kembali ke *path* sehingga sampai lagi di *source*. Kata *langui* ‘berenang’ dipetakan kepada aktivitas manusia yaitu bepergian. Sementara kata *ulok* ‘lubuk’ merepresentasikan kampung halaman tempat kembali. Oleh sebab itu, skema citra dari metafora ini adalah *scale* jenis *path*. Budaya merantau atau melancong untuk mencari rezeki, pendidikan, dan pengalaman di masyarakat Lampung termasuk ke dalam citra kognitif **positif** yang dimiliki manusia.

- 2) *Kipak emas batuni jala, iwani sai perlu*  
‘meskipun batu jala terbuat dari emas, ikannya yang penting.’

Pada data (2), ungkapan metaforis dimunculkan pada klausa *emas batuni jala* ‘emas batu jala’ yang dipetakan pada alat yang mahal. Ungkapan *kipak emas batuni jala, iwani sai perlu* ‘meskipun batu jala terbuat dari emas, ikannya yang penting’ memiliki makna mahalanya alat tidak penting jika tidak sesuai fungsinya. Ranah sumber dari data metafora (2) adalah *kipak emas batuni jala, iwani sai perlu* ‘meskipun batu jala terbuat dari emas, ikannya yang penting’. Sementara ranah sasarannya adalah **kemampuan dalam menggunakan alat sesuai fungsi**. Masyarakat Lampung pada umumnya menggunakan jala untuk menangkap di sungai. Dalam kegiatan memancing, hal yang paling penting adalah banyaknya jumlah ikan yang berhasil tertangkap, bukannya bahan yang digunakan untuk membuat jala. Meskipun pemberat jaringnya terbuat dari emas, bukan berarti jaring itu dapat menangkap ikan yang lebih banyak dari biasanya.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (2) menghasilkan makna konseptual **kemampuan**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada keakraban manusia saat mengerjakan sesuatu tetapi terlalu fokus pada peralatan sementara belum memiliki kemampuan yang mutakhir. Banyak masyarakat Lampung, khususnya di daerah pesisir, bekerja sebagai nelayan. Metafora ini menggambarkan seseorang yang lebih mementingkan bagaimana caranya memperoleh hasil yang maksimal daripada fokus pada bahan pembuat alat yang digunakan. Klausa *emas batuni jala* ‘emas batu jala’ dipetakan kepada instrumen atau alat yang digunakan ketika mengerjakan sesuatu. Tidak peduli seberapa mahalanya alat tersebut, jika penggunaanya tidak bisa menggunakan dengan cara yang

benar, hasilnya tidak akan bagus. Kata *iwa* ‘ikan’ direpresentasikan sebagai hasil dari hal yang telah dikerjakan. Oleh sebab itu, skema citra dari metafora ini adalah *force* dengan subtema *enablement* (**kemampuan**) seseorang ketika menggunakan alat sesuai fungsinya. Nasihat ini menunjukkan citra kognitif **positif** yang ada pada manusia.

- 3) *Wai kak mena bulok, iwani lagi induh*  
‘air sudah lebih dulu keruh, ikannya belum muncul’

Pada data (3), ungkapan metaforis ditunjukkan pada *iwani lagi induh* ‘**ikannya belum muncul**’ yang dipetakan pada kebenaran yang belum terungkap. Ungkapan *wai kak mena bulok iwani lagi induh* ‘air sudah keruh ikannya belum muncul’ memiliki makna berita yang sudah tersebar tetapi kebenarannya masih belum jelas. Ranah sumber dari metafora data (3) adalah *iwani lagi induh* ‘ikannya belum muncul’. Kemudian ranah sasarannya ialah **kebenaran yang belum diketahui**. Ketika *iwa* ‘ikan’ berenang di dasar sungai, siripnya terkadang bergesekan dengan lumpur sehingga menyebabkan air menjadi keruh. Hal ini menyebabkan *iwa* ‘ikan’ tidak terlihat dari permukaan karena airnya sudah bercampur dengan lumpur.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (3) menghasilkan makna konseptual **gosip**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada pengalaman tubuh manusia saat berenang hingga dasar sungai dan tangannya tanpa sengaja menyentuh lumpur sehingga air menjadi buncah. Kalimat *wai kak mena bulok* ‘air sudah keruh’ dipetakan kepada gosip yang sudah lebih dulu beredar. Sementara kata *iwa* ‘ikan’ ditransferkan kepada kebenaran. Metafora ini menggambarkan kelaziman manusia pada umumnya yang gemar bergosip. Oleh sebab itu, metafora ini memberikan nasihat supaya mengurangi kebiasaan membicarakan hal yang belum jelas kebenarannya. Bersamaan dengan itu, metafora ini menampakkan skema citra *identity* yang menggambarkan **perangai buruk** sehingga mewujudkan citra kognitif **negatif** manusia.

- 4) *Iwani dacok, wai mak bulok*  
‘ikannya dapat, air tidak keruh.’

Pada data (4), ungkapan metaforis ditunjukkan pada keseluruhan peribahasa *iwani dacok, wai mak bulok* ‘**ikannya dapat, air tidak keruh**’ yang dipetakan pada ketelitian seseorang dalam mengambil tindakan. Ungkapan *iwani dacok, wai mak bulok* ‘ikannya dapat, air tidak keruh’ memiliki makna seseorang berhasil mendapatkan keinginannya tanpa memperkeruh suasana di sekitarnya. Ranah sumber dari metafora (4) ialah *iwani dacok, wai mak bulok* ‘ikannya dapat, air tidak keruh’. Adapun ranah sasaran metafora ini adalah **kemampuan dalam mengelola masalah**. Masyarakat Lampung menggunakan *sekiman* ini di saat menemui seorang jejaka Lampung yang dapat menikahi gadis Lampung tanpa menimbulkan perkara di dalam keluarga gadis tersebut.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (4) menghasilkan makna konseptual **ketelitian**. Konseptualisasi ini menurut kepada keadaan seorang nelayan ketika sedang menjaring atau menangkap ikan di sungai, jaring atau tangan pasti akan mengenai lumpur sehingga menyebabkan keruh pada air. Namun, jika nelayan sangat berhati-hati dan penuh strategi, jaring tersebut pasti tidak akan menyentuh dasar sehingga tidak menyebabkan lumpur terkoyak. Kalimat *iwani dacok* ‘ikannya dapat’ dipetakan kepada keinginan yang telah tercapai. Kalimat *wai mak bulok* bermakna air tidak keruh merepresentasikan keadaan keluarga yang tetap harmonis. Penggambaran tersebut menghasilkan skema citra **kehati-hatian**. Metafora ini menunjukkan adanya citra kognitif **positif** manusia.

- 5) *Way balak pelus lijung, tinggallah lubangni lagi.*  
‘air besar belut pergi, tinggal lubangnya saja.’

Pada data (5), ungkapan metaforis ditunjukkan pada frasa *tinggal lubangni lagi* ‘**tinggal lubangnya saja**’ yang dipetakan pada kebaikan seseorang setelah ia meninggal dunia. Ungkapan *way balak pelus lijung, tinggal lubangni lagi* ‘air besar belut pergi, tinggal lubangnya saja’ memiliki makna sepeninggal orang penting yang baik budi, kebaikannya akan selalu terkenang oleh orang lain. Ranah sumber dari metafora data (5) adalah *way balak pelus lijung, tinggal lubangni lagi* ‘air besar belut pergi, tinggal lubangnya saja’. Kemudian ranah sasarannya adalah **orang baik meskipun sudah meninggal, tetapi kebaikannya akan selalu diingat**. Manusia yang selama hidup di dunia gemar melakukan kebaikan, pasti tidak akan mudah terlupakan oleh orang.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (5) menghasilkan makna konseptual **jasa**. Konseptualisasi ini menurut kepada pengalaman manusia melihat belut meninggalkan lubangnya. Saat seekor belut pergi dari sarangnya, dia akan meninggalkan jejak berupa lubang di lumpur. Klausa *way balak pelus lijung* ‘air besar belut pergi’ merujuk pada musibah meninggalnya seorang pembesar. Sementara frasa *tinggal lubangni lagi* ‘tinggal lubangnya saja’ merepresentasikan kebaikan yang ditinggalkan. Pemetaan ini memunculkan skema citra **identity** bermakna **kontribusi** seseorang terhadap lingkungannya sehingga menunjukkan citra kognitif **positif** manusia.

- 6) *Buha nekop, way ngarondomko ya*  
‘buaya menangkap mangsa, air merendamkannya.’

Pada data (6), ungkapan metaforis ditunjukkan pada *way ngarondomko ya* ‘**air merendamkannya**’ yang dipetakan pada pertolongan yang memudahkan. Ungkapan *buha nekop, way ngarondomko ya* ‘buaya menangkap mangsa, air merendamkannya’ memiliki makna pertolongan yang semakin mempermudah kesulitan orang lain. Ranah sumber dari metafora data (6) adalah *buha nekop, way ngarondomko ya* ‘buaya menangkap mangsa, air merendamkannya’. Kemudian ranah sasarannya adalah **bantuan yang bermanfaat**. Ketika menolong orang lain, hendaknya pertolongan yang diberikan tidak semakin memberatkan orang yang ditolong melainkan semakin mempermudah urusannya.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (6) memunculkan makna konseptual **bantuan**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada pengalaman tubuh manusia melihat buaya melahap mangsanya dan air menenggelamkan keduanya. Peristiwa ini seolah memberikan gambaran bahwa air sedang membantu *buha* ‘buaya’ menyantap buruannya. Pemetaan ini kemudian menimbulkan skema citra **force** yaitu **enablement (kemampuan)** air membantu buaya dengan cara menenggelamkan mangsa yang kemudian memunculkan citra kognitif **positif**.

### **Sekiman sebagai sindiran**

- 7) *Panggung mihak langui*  
‘ikan panggung ingin berenang’

Pada data (7), ungkapan metaforis ditunjukkan pada *panggung mihak langui* ‘**ikan panggung ingin berenang**’ yang dipetakan pada orang yang tidak mampu. Ungkapan *panggung mihak langui* ‘ikan panggung ingin berenang’ memiliki makna seseorang bersikap seolah mampu mengerjakan semua hal. Ranah sumber dari metafora data (7) adalah *panggung mihak langui* ‘ikan panggung ingin berenang’. Ranah sasarannya ialah **orang**

**tidak mampu berlagak mampu.** Masyarakat Lampung menyebut ikan panggang hanya dengan kata *panggang* saja tanpa ada kata *iwa* ‘ikan’. *Panggang* ‘ikan panggang’ tidak akan bisa kembali berenang karena dia sudah berubah menjadi hidangan. Penduduk Lampung gemar sekali menyantap ikan panggang di berbagai kesempatan. Kudapan ini biasa disajikan dengan sambal khas Lampung bernama *seruit*.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (7) menghasilkan makna konseptual **memaksakan kehendak**. Konseptualisasi ini berdasar pada pengalaman manusia melihat ikan yang sudah dipanggang tidak dapat untuk berenang lagi karena sudah mati. Kondisi ini mirip dengan karakter manusia yang memaksakan diri untuk dapat menguasai berbagai bidang. Kata *panggang* ‘ikan panggang’ merujuk pada manusia dengan segala kehendaknya. Sementara ungkapan *mighak langui* ‘ingin berenang’ dipetakan menjadi keinginan yang ada di luar kendali manusia. Metafora hewan air ini merupakan sindiran bagi mereka yang memaksakan ambisinya. Mereka hanya akan menyusahkan diri sendiri dan mungkin juga orang lain. Maka dari itu, pemetaan ini menampilkan skema citra **identity** menggambarkan **perangai buruk** yang menandai citra kognitif **negatif** pada diri manusia.

8) *Utok ukhang*  
‘otak udang’

Pada data (8), ungkapan metaforis ditunjukkan pada frasa ***utok ukhang*** ‘otak udang’ yang dipetakan pada orang dengan pemahaman yang kurang baik. Ungkapan *utok ukhang* ‘otak udang’ memiliki makna sukar mengerti. Ranah sumber metafora ini adalah ***utok ukhang*** ‘otak udang’ dan ranah sasarannya **orang dengan kemampuan dibawah standar**. Udang tidak menggunakan otaknya sebagai pusat kendali, berbeda dengan manusia yang dapat mengendalikan tubuhnya. Otak udang berada di dalam perutnya, bersama dengan kotoran. Kondisi ini membuat otak udang selalu dibuang selama proses produksi. Sebab otaknya dibuang inilah, muncul pemindahan konsep bahwa fungsi otak sebagai alat berpikir tidak lagi dapat digunakan. Analogi ini ditujukan untuk manusia yang hanya memikirkan perutnya saja tanpa memikirkan berpikir panjang ketika ingin melakukan sesuatu.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran pada data (8) memunculkan makna konseptual **kebodohan**. Konseptualisasi ini berdasar pada pengalaman manusia ketika hendak mengolah udang menjadi hidangan, membuang otaknya karena satu jalur dengan tempat kotoran. Udang menyimpan dan mencerna makanan di dalam kepalanya. Frasa *utok ukhang* ‘otak udang’ langsung menuju pada orang yang hanya fokus kepada makanan dan tidak memikirkan hal-hal yang lebih penting. Oleh karena itu, pemindahan konsep ini mempresentasikan skema citra **identity** yang mengilustrasikan **perangai buruk** sehingga menyatakan citra kognitif **negatif** pada diri manusia.

9) *Ulai wai*  
‘ular air’

Pada data (9), ungkapan metaforis ditunjukkan frasa ***ulai wai*** ‘ular air’ yang dipetakan pada orang dengan kepribadian tidak baik. Ungkapan *ulai wai* ‘ular air’ memiliki makna individu yang tidak memiliki tata krama atau etika yang baik. Ranah sumber metafora ini adalah ***ulai wai*** ‘ular air’ dengan ranah sasaran **orang tidak sopan**. Masyarakat Lampung beranggapan bahwa keahlian ular air dalam berenang menjadikan mereka tidak memperhatikan sekelilingnya. Dia akan terus berenang menerobos apa pun yang ada di hadapannya. Orang dengan karakteristik seperti ini terlihat melalui kebiasaannya sehari-hari.

Mereka memasuki rumah tanpa salam, pergi tanpa pamit, dan lewat di depan orang lain tanpa permisi.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran dari data (9) menandakan makna konseptual **rasa tidak hormat**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada pengalaman manusia melihat *ulai wai* ‘ular air’ berenang dengan sangat cepat. Sebab kecepatannya inilah dia dapat menerobos semua penghalang di hadapannya. Frasa *ulai wai* ‘ular air’ secara keseluruhan merujuk pada orang dengan watak yang serupa, yaitu selalu melewati apa saja yang ada di depannya. Orang dengan karakter seperti ini dianggap kurang sopan karena tidak memiliki adab terhadap orang lain. Seharusnya, individu lebih memerhatikan sekitarnya saat berjalan maupun melewati sekumpulan orang. Pentransferan konseptual ini menandai adanya skema citra *identity* yang mengarah kepada **perangai buruk** yang menyatakan citra kognitif **negatif** pada diri manusia.

10) *Nawai buha langui*  
‘mengajari buaya berenang’

Pada data (10), ungkapan metaforis ditunjukkan klausa *nawai buha langui* ‘**mengajari buaya berenang**’ yang dipetakan pada orang yang sudah mengetahui sebuah informasi sebelum diberitahu oleh orang lain. Ungkapan *nawai buha langui* ‘mengajari buaya berenang’ memiliki makna seseorang mengajari orang lain yang lebih mahir dari dirinya. Ranah sumber metafora ini adalah *nawai buha langui* ‘**mengajari buaya berenang**’ dengan ranah sasaran **orang yang sudah tahu**. Secara naluriah, buaya sudah dapat berenang bahkan menyelam tanpa perlu diajarkan oleh orang lain. Oleh sebab itu, mengajari *buha* ‘buaya’ adalah suatu pekerjaan yang sia-sia.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran dari data (10) menandakan makna konseptual **kesia-siaan**. Konseptualisasi ini berdasarkan pada pengalaman manusia menyaksikan *buha* ‘buaya’ menggerakkan badan melintas di atas air. Ungkapan *nawai buha langui* ‘mengajari buaya berenang’ secara keseluruhan mengacu orang yang mengajarkan suatu hal kepada orang yang lebih mahir dari dirinya. Orang lebih mahir karena dia sudah mengetahui atau bahkan menguasai hal tersebut sejak lama. Oleh sebab itu, pemetaan konseptual ini menyuguhkan skema citra *identity* kepada **hal yang percuma** sehingga menyatakan citra kognitif **negatif** pada diri manusia.

11) *Buha tangap*  
‘buaya menganga’

Pada data (11), ungkapan metaforis ditunjukkan dengan klausa *buha tangap* ‘**buaya menganga**’ yang dipetakan kepada orang hobi makan. Ungkapan *buha tangap* ‘buaya menganga’ memiliki makna seseorang dengan nafsu makan yang besar. Ranah sumber metafora ini adalah *buha tangap* ‘**buaya menganga**’ dan ranah sasarannya adalah **orang rakus**. Buaya akan membuka mulutnya dengan lebar saat berjemur sebagai upaya menurunkan suhu tubuhnya. Daerah Lampung sering sekali digegerkan dengan pariwisata tentang kemunculan buaya berukuran besar di sekitar pemukiman warga. Buaya itu kerap muncul di sela-sela kapal para nelayan di tepi sungai. Tak jarang, manusia yang beraktivitas di sekitar situ acap menjadi korban serangan hewan ganas tersebut. Bahkan, ada kalanya orang menjadi santapan hewan buas itu. Pemberitaan ini semakin mendukung perumpamaan ini. Mulut buaya yang menganga menandakan kesiapan untuk melahap apa pun yang ada di hadapannya.

Persamaan konseptual antarsumber dan ranah sasaran dari data (11) menandakan makna konseptual **kerakusan**. Konseptualisasi ini berdasar pada pengalaman manusia

melihat mulut *buha* ‘buaya’ menganga dan mendengar informasi tentang *buha* ‘buaya’ yang sering memangsa manusia. Klausa *buha tangap* ‘buaya menganga’ secara langsung dipetakan kepada manusia yang selalu membuka mulutnya lebar-lebar saat dihadapkan dengan berbagai makanan. Orang seperti ini sangat sulit merasakan kenyang karena dia selalu merasa lapar. Oleh sebab itu, metafora ini menampilkan skema citra *identity* yaitu kepada **perangai buruk** dan menunjukkan citra kognitif **negatif** manusia.

12) *Nyepok gakhak*  
‘membungkus kepiting’

Pada data (12), ungkapan metaforis diperlihatkan dengan klausa *nyepok gakhak* ‘membungkus kepiting’ yang dipetakan kepada orang yang tidak bisa menyembunyikan sifat aslinya. Ranah sumber dari metafora ini ialah *nyepok gakhak* ‘membungkus kepiting’ dan ranah sasarannya ialah **sifat asli seseorang**. Ungkapan *nyepok gakhak* ‘membungkus kepiting’ memiliki makna menyembunyikan sesuatu yang tidak bisa diam. Membungkus kepiting yang dimaksud dalam data (12) adalah menutupi kepiting dengan kain supaya tidak terlihat. Namun, kepiting merupakan hewan yang sangat aktif, akan sangat sulit untuk disembunyikan. Bagaimanapun juga pasti akan ketahuan.

*Gakhak* ‘kepiting’ memiliki cangkang keras yang berfungsi untuk melindungi tubuhnya. Sejatinya, *gakhak* ‘kepiting’ memiliki 5 pasang kaki yang berbentuk bengkok. Sebab bentuk unik kaki-kaki ini membuat *gakhak* ‘kepiting’ tidak dapat berjalan lurus ke depan atau belakang, melainkan ke samping. Sepasang kaki bagian depan *gakhak* ‘kepiting’ biasa disebut dengan capit, tidak digunakan untuk berjalan, tetapi difungsikan sebagai alat makan untuk meremukkan santapannya. Melalui struktur tubuh yang keras ini, dapat dipetakan bahwa karakter asli *gakhak* ‘kepiting’ sangat sulit untuk ditutupi. Sebaik apapun menutupinya, *gakhak* ‘kepiting’ akan tetap berjalan ke samping, kulitnya akan tetap terasa keras, dan capitnya akan tetap terlihat.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran dari data (12) menghasilkan makna konseptual **kecerobohan**. Konseptualisasi ini berdasar pada pengalaman tubuh manusia melihat susunan tubuh kepiting yang keras dan bengkok. Klausa *nyepok gakhak* ‘membungkus kepiting’ secara langsung merujuk pada keadaan seseorang menutupi dirinya atau karakter aslinya. Dia terus berusaha menyamarkan sifat aslinya di depan orang lain, tetapi orang akan dengan mudah mengetahui watak aslinya karena ia tak pandai menyembunyikan. Melalui pemetaan ini, dapat diketahui bahwa metafora ini memunculkan skema citra *identity* yang menggambarkan **perangai buruk** sekaligus menunjukkan citra kognitif **negatif** manusia.

13) *Nyow ubah sesam gakhak*  
‘apa ubahnya sesam kepiting’

Pada data (13), ungkapan metaforis ditunjukkan dengan frasa *sesam gakhak* ‘sesam kepiting’ yang dipetakan kepada manusia yang sulit mengubah sifat buruknya. Ranah sumber dari metafora ini adalah *nyow ubah sesam gakhak* ‘apa ubahnya sesam kepiting’. Ranah sasaran dari metafora ini adalah **perilaku manusia**. Ungkapan ini memiliki makna sulit untuk mengubah karakter seseorang meskipun kita sudah sangat sabar menunggunya untuk sadar dan berubah. Masyarakat Lampung gemar sekali mengasamkan kepiting dengan tujuan supaya kepiting dapat bertahan lebih lama. Olahan ini kemudian disebut *sesam gakhak* ‘sesam kepiting’. Rasa asam pada kepiting ini tidak dapat lagi dihilangkan karena sudah meresap ke dalamnya.

Persamaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran dari data (13) menghasilkan makna konseptual **keras kepala**. Konseptualisasi ini berdasar kepada pengalaman tubuh manusia mengamati wujud kepiting. Seperti yang telah ditampilkan pada gambar (2), kepiting memiliki kulit keras yang menutupi seluruh tubuhnya hingga ke kaki dan capit. Sebab cangkang yang keras ini kemudian dipetakan kepada sifat kepiting yang sulit diubah. Pemetaan ini mengarah kepada skema citra *identity* yang mencorakkan **perangai buruk** manusia sehingga memancarkan citra kognitif **negatif**.

Penelitian ini menemukan bahwa metafora konseptual perilaku hewan air memiliki kesamaan dengan metafora perilaku manusia. Kesamaan perilaku yang ditampilkan antara lain, merantau ke daerah lain, kemampuan seseorang menggunakan alat sesuai fungsinya, perangai buruk, kehati-hatian, kontribusi seseorang terhadap lingkungannya, kemampuan air membantu buaya memakan mangsa, dan melakukan hal yang percuma. Hewan-hewan air yang muncul dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ menunjukkan bahwa di Lampung terdapat berbagai jenis hewan air yaitu, *iwa* ‘ikan’, *pelus* ‘belut’, *ulai wai* ‘ular air’, *buha* ‘buaya’, *ukhang* ‘udang’, dan *gakhak* ‘kepiting’. Hewan-hewan tersebut lumrah ditemui di daerah Lampung yang kondisi alamnya banyak terdapat perairan, seperti laut, sungai, dan danau. Hal ini senada dengan pendapat Lyra et al. (2018) yang menyatakan bahwa penggambaran kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat penutur metafora dapat terlihat melalui metafora konseptual yang dihasilkan karena berasal dari sistem berpikir masyarakat tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ telah ditemukan metafora struktural dengan makna konseptual yang digambarkan secara berbeda oleh setiap metafora. *Sekiman* ‘peribahasa Lampung’ dapat digunakan sebagai petuah dan sindiran. Makna konseptual dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ sebagai petuah memberikan nasihat untuk merantau demi mencari nafkah ataupun ilmu, memiliki kemampuan untuk menggunakan alat sesuai fungsinya, mempunyai sifat teliti, memberikan jasa, dan memberikan bantuan kepada sesama. Adapun makna konseptual yang digambarkan oleh *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ sebagai sindiran meliputi memaksakan kehendak, mempunyai sifat bodoh, menunjukkan rasa tidak hormat kepada yang lebih tua, melakukan pekerjaan yang sia-sia, mempunyai perilaku rakus, memelihara kecerobohan, dan memiliki tabiat keras kepala.

Penemuan selanjutnya mengenai skema citra dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ sebagai petuah terdiri dari *scale* yang menjelaskan *path*, *identity* yang menggambarkan perangai buruk, dan juga kontribusi seseorang. Skema citra *force* menjelaskan adanya *enablement* (kemampuan) seseorang dalam memanfaatkan alat sesuai tujuan dan memberikan bantuan. Skema citra terakhir mengenai kehati-hatian seseorang dalam mengambil keputusan. Kemudian dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’ sebagai sindiran ini ditemukan pula skema citra *identity* yang mengarah kepada perangai buruk dan perbuatan sia-sia. Metafora perilaku hewan air memuat citra kognitif positif dan negatif manusia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Lampung mempunyai kebiasaan merantau, bersikap teliti, dan senang membantu orang lain. Namun, terkadang juga memaksakan kehendak, bodoh, tidak sopan, mengerjakan hal yang sia-sia, rakus, ceroboh, dan keras kepala.

Daerah Lampung memiliki bentang alam yang bervariasi. Daerah pesisir barat dan selatan berbukit-bukit dan terhubung dengan pegunungan Bukit Barisan, yang membentang di Sumatra mulai dari utara hingga selatan. Bagian tengah provinsi ini sebagian besar adalah dataran rendah. Terdapat perairan yang luas di dekat pantai timur dan lebih jauh ke utara di sepanjang pesisir Laut Jawa. Nama ikan dan hewan air lainnya digunakan sebagai metafora karena masyarakat Lampung sangat akrab dengan masakan berbahan dasar ikan. Hal ini

dapat diamati melalui makanan khasnya, seperti *kemplang* dan *seruit*. *Kemplang* adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari ikan tenggiri. Adapun *seruit* merupakan makanan khas yang berupa ikan digoreng atau dibakar lalu dicampur dengan sambal terasi, sambal *tempoyak*, atau sambal mangga.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum mengungkapkan metafora hewan lainnya ataupun jenis tumbuhan. Selain itu, ada banyak hal yang dimunculkan dalam *sekiman* ‘peribahasa Lampung’, seperti bintang alam, bagian tubuh manusia, rempah, fenomena alam, dan buah-buahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astari, D., Panjaitan, N. Y., & Mulyadi, M. (2022). Metafora Binatang Dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 311. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57878>
- Classe, O. (2000). *Encyclopedia of Literary Translation into English*. Fitzroy Dearborn Publishers.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Daud, M. Z. (2018). Domain Rezeki dalam Peribahasa Melayu Berorientasikan Aves Melalui Perspektif Semantik Inkuisitif. *MALTESAS Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(1), 19–28. [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Zaid-Daud/publication/324845145\\_Domain\\_Rezeki\\_dalam\\_Peribahasa\\_Melayu\\_Berorientasikan\\_Aves\\_Melalui\\_Perspektif\\_Semantik\\_Inkuisitif/links/5ae78dfa45851588dd7f88b5/Domain-Rezeki-dalam-Peribahasa-Melayu-Berorientasikan\\_Aves\\_Melalui\\_Perspektif\\_Semantik\\_Inkuisitif/links/5ae78dfa45851588dd7f88b5/Domain-Rezeki-dalam-Peribahasa-Melayu-Berorientasikan\\_Aves\\_Melalui\\_Perspektif\\_Semantik\\_Inkuisitif](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Zaid-Daud/publication/324845145_Domain_Rezeki_dalam_Peribahasa_Melayu_Berorientasikan_Aves_Melalui_Perspektif_Semantik_Inkuisitif/links/5ae78dfa45851588dd7f88b5/Domain-Rezeki-dalam-Peribahasa-Melayu-Berorientasikan_Aves_Melalui_Perspektif_Semantik_Inkuisitif/links/5ae78dfa45851588dd7f88b5/Domain-Rezeki-dalam-Peribahasa-Melayu-Berorientasikan_Aves_Melalui_Perspektif_Semantik_Inkuisitif)
- Djuwarijah, S. (2019). Leksikon Hewan pada Ama Samawa: Kajian Semantik Kognitif. *Humanitatis*, 6(1), 65–82.
- Elvita, J., Nimashita, H., & Nasution, Y. A. (2015). Analisis Makna Peribahasa Jepang yang Menggunakan Unsur Ikan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2, 1–9.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315864327-10>
- Hartati, S. (2017). Jenis, Makna, Dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type, Meaning, and Function of the Maanyan Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 255. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3731>
- Irma, Yanti, Y., & Aziz, M. (2021). Metaphorical Expressions of Sadness in English and Japanese. *Jurnal KATA*, 5, 85–91. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.73>
- Kasdan, J., Jalaluddin, N. H., & Ismail, W. N. W. (2016). Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN)*, 4(1), 31–42.
- Kastri, E. M. (2022). Metafora Hewan dalam Peribahasa Lampung. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, X(2), 151–161.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Belajar Bahasa*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor (2nd Edition)*.
- Lakoff, George; Johnsen, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Cichago Press.

- Lasut, T. M. C. (2015). Metafora dalam Ungkapan yang Berkaitan dengan Hewan di Bahasa Melayu Manado. *Kajian Linguistik*, III(1), 75–85.
- Meganova Lyra, H., Wahya, & Permadi, R. Y. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i1.18874>
- Nurkhasanah, L. A., & Nur, T. (2023). The Conceptual Metaphor in Korean Poem “Indonesia Inmin-Ege Juneun Si [인도네시아]” By Park Inhwan: Cognitive Semantic Analysis Metafora Konseptual Dalam Puisi Berbahasa Korea ‘Indonesia Inmin-Ege Juneun Si’ [인도네시아 인민에게 주는 시]’ Karya Park Inhwan: Analisis Seman. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.884>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Pusposaputro, S. (2010). *Kamus Peribahasa*. PT. Gramedia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=702328#>
- Saeed, J. I. (2009). *Semantics* (3rd ed.). Willey-Blackwell.
- Widyastuti, S. (2010). Peribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal Dan Penerapannya Di Masa Kini. *Proceeding, 2003*, 1689–1699.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In Ermanto (Ed.), *Metode Penelitian Bahasa*. FBS UNP Press Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>